

Book-chapter Pemikiran FISHUM 2021

Menuju Masyarakat Indonesia 5.0:

Perspektif & Dinamika



Editor:

Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn.

Penulis:

Ul Ardaninggar Luhtitanti | Sabiqotul Husna | Astri Hanjarwati | Maya Sandra Rosita Dewi dan
Dwi Nur L. Fithriya | Katrin Purnomo Sari | Rama Kertamukti | Bono Setyo dan Lelita Azaria Rahmadiya |
Yayan Suryana, Yani Tri Wijayanti dan Alip Kunandar | Siantari Rihartono | Maulana Zulvian Rahman |
Muryanti dan Nur Hadi Prabowo | Candra Indraswari | Tri Muryani dan Lisa Aditia Putra | Kanita Khoirun Nisa



Diterbitkan oleh
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menuju Masyarakat Indonesia 5.0: Perspektif dan Dinamika

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Menuju Masyarakat Indonesia 5.0: Perspektif dan Dinamika

Penulis:

Ul Ardaninggar Luhtitianti | Sabiqotul Husna | Astri Hanjarwati
Maya Sandra Rosita Dewi | Dwi Nur L. Fithriya | Katrin Purnomo Sari
Rama Kertamukti | Bono Setyo | Lelita Azaria Rahmadiva
Yayan Suryana | Yani Tri Wijayanti | Alip Kunandar
Siantari Rihartono | Maulana Zulvian Rahman | Muryanti
Nur Hadi Prabawa | Candra Indraswari | Amalia De Tavarel
Muhammad Dimas Cahya R. K. | Rizky Amalia | Rizqon Abdillah
Tri Muryani | Lisa Aditia Putra | Kanita Khoirun Nisa

Editor:

Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn.

Layout:

Toni Fajar Ristanto

Menuju Masyarakat Indonesia 5.0: Perspektif dan Dinamika

© UI Ardaninggar Luhtitianti, dkk.

xiv + 266 halaman; 16 x 24 cm.

ISBN: 978-602-50028-4-7

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juni 2022

Penulis : UI Ardaninggar Luhtitianti, dkk.

Editor : Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn.

Sampul : Toni Fajar Ristanto

Layout : Toni Fajar Ristanto

Diterbitkan oleh:

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

(FISHUM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kantor: Jl. Marsda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok,

Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

<http://isoshum.uin-suka.ac.id>

KATA PENGANTAR

Dr. Mochamad Sodik, M. Si

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Buku ini merupakan sebuah ikhtiar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk merespon isu Society 5.0. Dalam wacana Society 5.0 tersebut teknologi menjadi alat dan sarana yang digunakan untuk mempermudah seluruh aktivitas manusia dan kelompok-kelompok masyarakat. Meskipun Indonesia belum sampai pada tahapan Society 5.0 tersebut, namun ciri tersebut telah nampak dalam perilaku dan fenomena sosial masyarakat Indonesia. Setidaknya hal ini dapat diamati dalam perilaku digital warganet di sosial media, pemanfaatan teknologi tepat guna dalam berbagai kegiatan produksi dan pemasaran, optimalisasi perangkat teknologi untuk mempermudah berbagai kegiatan manusia dari institusi birokrasi hingga aktivitas dalam lingkup rumah tangga (keluarga). Kesemuanya ini menunjukkan bahwa masyarakat kita saat ini sedang bergerak menuju Society 5.0.

Ilmu pengetahuan sangat dituntut untuk merespon fenomena tersebut. Ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan erat dalam melihat Society 5.0 dalam perspektifnya yang beragam. Ini sangat penting, karena perspektif ilmu sosial dan humaniora diperlukan sebagai acuan, pegangan bagi berbagai stakeholder dalam masyarakat untuk penentuan kebijakan, khususnya menyikapi massifnya peran teknologi di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Potensi disrupsi yang dapat mengguncang ketahanan masyarakat dari level keluarga sampai negara sangat mungkin terjadi. Peran ilmu pengetahuan

adalah membuat analisis mendalam dan memberikan solusi agar Society 5.0 ini menjadi berkah bagi masyarakat Indonesia, sekaligus mengeliminir potensi disrupsi tersebut.

Apresiasi yang sangat mendalam untuk Bidang Akademik FISHUM yang telah menginisiasi kehadiran buku bunga rampai ini. Sebuah upaya yang sangat baik untuk mengoptimalkan berbagai potensi keilmuan civitas FISHUM untuk melihat Society 5.0 sebagai sebuah peluang besar menuju kemajuan masyarakat yang lebih bermakna. Selanjutnya, semoga buku ini mampu menjadi sumbangsih bagi insitusi dan masyarakat yang lebih luas.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

KATA PENGANTAR

Dr. Sulistyaningsih, S. Sos., M. Si.

Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahiroobil'alaamin. Segala puji hanya bagi Allah SWT. Hanya karena Ridho-Nya lah, kegiatan penerbitan Buku dengan judul “Menuju Masyarakat Indonesia 5.0: Perspektif dan Dinamika”, sebagai salah satu tugas saya selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga bisa terlaksana dengan baik. Salam dan sholawat semoga senantiasa tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan pengikut-pengikut beliau sampai akhir jaman.

Kegiatan penerbitan Buku dengan judul “Menuju Masyarakat Indonesia 5.0: Perspektif dan Dinamika” mempunyai beberapa tujuan. Pertama, untuk menumbuhkan iklim dan budaya akademik yang kondusif bagi para dosen di FISHUM UIN Sunan Kalijaga dalam aktualisasi publikasi ilmiah dalam bentuk buku bunga rampai. Kedua, untuk mendukung keperluan akreditasi di tiap program Studi di FISHUM dan UIN Sunan Kalijaga. Ketiga, untuk meningkatkan branding dan Rekoqnisi Dosen FISHUM di tingkat nasional maupun internasional. Keempat, menjadi media sharing session yang diharapkan bisa memberikan inspirasi dan motivasi bagi para Dosen FISHUM UIN Sunan Kalijaga khususnya untuk selalu “menulis karya ilmiah ” dan Dosen UIN Sunan Kalijaga dan para Dosen di seluruh Indonesia.

Buku ini hadir sebagai upaya merespon berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pada tahun ini, FISHUM berusaha untuk merespon Society 5.0 sebagai sebuah isu yang akan dianalisis

dengan perspektif yang beragam dari para dosen, baik Psikologi, Sosiologi, maupun Ilmu Komunikasi. Isu terkait, Society 5.0 telah lama menjadi sebuah gebrakan baru khususnya di Jepang untuk menggantikan tenaga manusia dengan teknologi yang super canggih. Pemanfaatan teknologi ini adalah untuk mempermudah pekerjaan manusia di berbagai bidang kehidupan. Indonesia saat ini belumlah sampai pada tahapan 5.0 tersebut, namun demikian masyarakat kita telah mulai menunjukkan ciri-ciri yang mengarah kesana. Isu ini menjadi bahasan akademis yang disajikan secara estetik dengan beragamnya perspektif dari masing-masing dosen. Mulai dari bagaimana masyarakat bisa bertahan dengan gempuran teknologi, trend Artificial Intelligence (AI), interaksi sosialdigital, bahkan dikaitkan dengan isu seperti disabilitas dan pandemi. Tidak hanya itu, para dosen juga melihat dinamikanya dalam berbagai ruang virtual, agama, pendidikan, dan tidak kalah penting adalah pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, harapannya semoga kehadiran ini dapat menjadi salah satu wadah para dosen untuk mengoptimalkan potensi keilmuannya, dan secara tidak langsung akan meningkatkan performa FISHUM sebagai fakultas unggul dan terkemuka melalui penerbitan karya ilmiah.

Dalam buku yang berjudul "Menuju Masyarakat Indonesia 5.0: Perspektif dan Dinamika", merupakan karya para Dosen tiga Program Studi (Program Studi Psikologi, Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Komunikasi) dan Sebagian alumni FISHUM. Atas nama Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, ijin saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada banyak pihak yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini terutama : Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si yang telah dengan sabar memberikan pengarahannya sekaligus dukungan yang luar biasa bagi terbitnya buku "berjudul "Menuju Masyarakat Indonesia 5.0: Perspektif dan Dinamika", Kepada Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Keuangan dan Perencanaan Dr. Yani Tri Wijayanti, Sos, M. Si, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama , Dr. Badrun, M.Si, Kepala Tata Usaha , Endah Susilandari, S.H, M.H, Kepala Sub Administrasi Umum dan Keuangan, Enny Iroh

Hayati,S.E,M.S.I, PLT Kasub Akademik dan Kemahasiswaan, Nurita Yuliasiarti,S.I.P, Tim Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga FISHUM, para ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi (Psikologi, Sosiologi dan Ilmu Komunikasi) terima kasih atas dukungannya.

The last but not least, saya menyampaikan banyak terima kasih kepada, Koordinator Penyusunan Buku Bunga Rampai, mbak UI Ardaninggar Luhtitiati, M. A beserta tim (Handini, M.I.Kom, Maya Rosita Dewi, M.A, Aditya Dedi Nugraha, M.A), Editor (Dr. Rama Kertamukti, M.Sn), Tim Administrasi Penyusunan Buku (Katrin Purnomosari, S.Psi, Toni Fajar Ristanto), Para penulis (UI Ardaninggar Luhtitianti, M.A., Sabiqotul Husna, M.Sc., Dr. Astri Hanjarwati, M.A., Maya Sandra Rosita Dewi, M.A., Dwi Nur L. Fithriya, M.A., Katrin Purnomo Sari, S.Psi., Dr.Rama Kertamukti, M.Sn., Dr Yayan Suryana, M.Ag., Dr. Yani Tri Wijayanti, M.Si., Alip Kunandar, M.Si., Dr. Bono Setyo, M.Si., Lelita Azaria Rahmadiya, S.I.Kom., Drs Siantari Rihartono, M.Si., Maulana Zulvian Rahman,S.Sos., Dr. Muryanti, M.A., Nur Hadi Prabawa, S.Sos., Dr. Sulistyaningsih, S.Sos.,M.A., Candra Indraswari, M.A., Amalia De Tavel, Muhammad Dimas Cahya R.K, Kanita Khoirun Nisa, M.A., Tri Muryani, S. Sos., Lisa Aditia Putra, S.Sos.) serta para pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga karya buku Bunga Rampai dari FISHUM ini bisa memberikan manfaat bagi banyak orang. Saya berharap kegiatan penerbitan buku “Menuju Masyarakat Indonesia 5.0: Perspektif dan Dinamika“ bisa bisa dilanjutkan kembali pada tahun -tahun mendatang. Sukses dan semangat sellalu selalu bagi para Dosen FISHUM UIN Sunan Kalijaga.

Wassalammu’alaikum Wr.Wb

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DEKAN FISHUM.....	v
KATA PENGANTAR WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK FISHUM	vii
DAFTAR ISI	xi
PENDAHULUAN	xiii

PERSPEKTIF-PERSPEKTIF DALAM SOCIETY 5.0

TEKNOLOGI DAN MASYARAKAT: PERSPEKTIF MAKRO SOSIOLOGI IBN KHALDUN

<i>UI Ardaninggar Luhtitianti</i>	2
---	---

ARTIFICIAL INTELLIGENCE: TREN, DEBAT DAN IMPLEMENTASI DALAM PSIKOLOGI

<i>Sabiqotul Husna.....</i>	31
-----------------------------	----

PELUANG DAN TANTANGAN UIN SUNAN KALIJAGA SEBAGAI UNIVERSITAS INKLUSIF DI ERA SOCIETY 5.0

<i>Astri Hanjarwati.....</i>	51
------------------------------	----

INTERAKSI SOSIAL DI ERA SOCIETY 5.0: DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI KOMUNIKASI

<i>Maya Sandra Rosita Dewi, Dwi Nur L.Fithriya</i>	70
--	----

KOMPETENSI PSIKOSOSIAL SEBAGAI MODALITAS DIRI MENJADI PROFESIONAL YANG HUMANIS DI ERA SOCIETY 5.0

<i>Katrin Purnomo Sari</i>	91
----------------------------------	----

MEDIA DI ERA SOCIETY 5.0

VIRTUALITAS DIRI DALAM RUANG MASYARAKAT CYBER

<i>Rama Kertamukti.....</i>	104
-----------------------------	-----

**PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN URGENSI BAGI
PENDIDIKAN ISLAM**

Bono Setyo, Lelita Azaria Rahmadiva.....124

**DAMPAK ACARA DAKWAH DI TELEVISI TERHADAP
KEBERAGAMAAN WARGA KAMPUNG NAGA**

Yayan Suryana, Yani Triwijayanti, Alip Kunandar138

**KENDALA MEDIA MASSA TELEVISI REPUBLIK INDONESIA
(TVRI) SEBAGAI TELEVISI PUBLIK DALAM BERSAING
DENGAN TELEVISI KOMERSIAL**

Siantari Rihartono166

**PERAN PERFILMAN DALAM MENGGIRING PESAN DIGITAL:
STUDI FILM “MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK”**

Maulana Zulvian Rahman.....185

PANDEMI DAN SOSIAL EKONOMI

STRATEGI UMKM BERTAHAN DI MASA COVID-19

Muryanti dan Nur Hadi Prabawa200

**DIGITAL MARKETING DAN MOTIVASI KOGNITIF PELAKU
USAHA DI PAGUYUBAN BATIK GIRILOYO**

*Candra Indraswari, Amalia De Tavel, Muhammad Dimas
Cahya R. K., Rizky Amalia, Rizqon Abdillah*220

**DESA DAN KEDAULATAN PANGAN (STUDI AKTIVITAS
MASYARAKAT DESA DI MASA PANDEMI COVID-19)**

Tri Muryani, Lisa Aditia Putra.....243

**FENOMENA MENJAMURNYA TOKO ONLINE SEBAGAI
MEKANISME SURVIVAL MASYARAKAT DI ERA PANDEMI**

Kanita Khoirun Nisa254

PENDAHULUAN

Inisiatif membangun “Society 5.0” telah dilakukan Pemerintah Indonesia dengan teknologi digital yang digunakan dalam berbagai sektor ekonomi dan bisnis, seperti fintech, e-commerce, layanan kesehatan/pendidikan/ transportasi online, maupun Internet of Things (IoT). Khusus untuk layanan kesehatan dan pendidikan, pemerintah memberikan dana yang besar karena menilik pada program kegiatan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Ri diprediksi akan sangat besar kontribusi teknologi digital dalam ekonomi Indonesia depannya. Bahkan perkembangan e-commerce sebagai sektor utama yang mendukung ekonomi digital di Indonesia sangat diperhatikan. Sebanyak 72,73% dari total transaksi ekonomi digital di Indonesia berasal dari e-commerce (laporan tahunan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Ri). Pada 2020, nilai e-commerce mencapai US\$32 miliar, dan diproyeksikan akan mencapai US\$83 miliar di 2025. Indonesia memiliki bonus demografi yang mendukung pembentukan ekosistem digital yang berkelanjutan. Mayoritas penduduk Indonesia adalah Generasi Z dan Milenial berusia 8 s.d. 39 tahun yang memiliki tingkat adopsi digital tinggi. Sementara, terdapat 37% konsumen baru ekonomi digital yang muncul selama pandemi Covid-19 dan 93% di antaranya akan tetap memanfaatkan produk ekonomi digital pasca pandemi Covid-19 (Google, Bain, Temasek; 2020).

Kemajuan teknologi digital ini membuat pemerintah Indonesia berusaha menciptakan masyarakat cyber dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan meningkatkan kolaborasi yang semakin erat dengan sistem kecerdasan buatan (artificial intelligence).

Namun, sebuah paradoks yang nyata bahwa terdapat upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih “berpusat pada manusia”, sebagai upaya manusia nyaman hidup berdampingan dengan robot sosial yang semakin otonom tetap terkendali.

Upaya analisis itu dihadirkan oleh para dosen di Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga dengan berbagai perspektif tulisannya di buku ini. Para dosen berusaha untuk menghadirkan analisis dan deskripsi mengenai upaya masyarakat Indonesia yang bergerak menjadi “Society 5.0”. Dalam ruang gerakanya, Society 5.0 berusaha untuk mengambil teknologi yang berkembang pesat di tahapan Industri 4.0 ke dalam kegiatan bisnis dan produksi, untuk selanjutnya digintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Apabila kita ketahui aktivitas Industri 4.0 hanya berfokus pada penerapan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan (pada akhirnya) kinerja keuangan organisasi. Harapan pemerintah dalam membangun Society 5.0 adalah untuk menerapkan teknologi baru yang teknologi itu jauh berkembang dari industri 4.0.

Perkembangan dalam society 5.0 adalah dengan penggunaan robot untuk kehidupan di masyarakat, massifnya penggunaan kecerdasan buatan (AI) yang semakin diwujudkan, Internet of Things, augmented reality dan virtual reality. Kegiatan antarmuka manusia dengan komputer akan semakin canggih sehingga meningkatkan kehidupan masyarakat Indonesia.

Editor
Dr. Rama Kertamukti, S. Sos., M.Sn

Perspektif-Perspektif Dalam Society 5.0

TEKNOLOGI DAN MASYARAKAT: PERSPEKTIF MAKRO SOSIOLOGI IBN KHALDUN

UI Ardaninggar Luhtitianti
Prodi Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga
Email: ui.luhtitianti@uin-suka.ac.id

A. PENDAHULUAN

Sejak tahun 2020 lalu, Jepang telah menarik perhatian dunia melalui kemampuan mereka menerapkan teknologi sebagai alat dalam bidang industri yang ditujukan untuk memaksimalkan kemudahan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Mereka menyebutnya dengan Society 5.0. Society 5.0 memiliki makna bagi Jepang untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek keamanan dan kenyamanan manusia berbasis *specific cyber physical system* (Fukuda, 2020; Narvaez Rojas et al., 2021). Dalam konteks tersebut, beberapa sistem dikoneksikan dengan internet, baik itu sistem transportasi, management energi, dan ekonomi. Proses koneksi ini ditujukan untuk mitigasi berbagai persoalan sosial dalam skala global dan lokal (Fukuda, 2020). Melalui pemanfaatan *cyberspace* dan *physical space*, Society 5.0 berupaya untuk mengimplementasikan *Big Data Technology*, *Internet of Things* (IoT), dan *Artificial Intellegence* (AI) untuk mempermudah aktivitas manusia dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tanpa merusak ekosistem lingkungan (Narvaez Rojas et al., 2021). Upaya ini secara *significant* telah membantu penanganan bencana alam di Jepang, termasuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jepang (Mavrodieva & Shaw, 2020). Jepang secara meyakinkan telah menjadi model untuk penerapan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan di era modern ini.

Beberapa pertanyaan muncul atas fenomena tersebut, khususnya bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Bagaimana masa depan masyarakat global menghadapi tantangan *high-technology* ini? Mampukah masyarakat global dan Indonesia pada khususnya beradaptasi dengan perubahan teknologi yang menuntut biaya dan resiko sosial yang tinggi? Apakah ini akan berdampak pada kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi topik perbincangan di sosial media dan portal-portal berita, mengindikasikan bahwa ada kekhawatiran sekaligus harapan. Merespon hal tersebut, tulisan ini akan membahas bagaimana perubahan sosial-teknologi di masyarakat dalam perspektif Sosiologis, khususnya dengan menggunakan pendekatan Ibn Khaldun. Sekaligus ‘menarik’ pelajaran praktis yang bisa diadopsi oleh masyarakat global, serta kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk menyiapkan masyarakat menuju tatanan sosial berbasis *cyber-physical system*.

Perubahan sosial dan teknologi sebetulnya telah banyak menjadi perhatian utama Sosiologi, khususnya pada awal Abad Pencerahan ketika Revolusi Industri untuk pertama kalinya memberikan dampak signifikan pada kehidupan manusia. Sebelum ke pendekatan Ibn Khaldun, penting untuk meninjau beberapa perspektif Sosiolog menjelang Abad Pencerahan hingga menjelang tahun 2000-an. Karl Marx sebagai salah satu Sosiolog yang pemikirannya berkenaan dengan teknologi dan masyarakat masih sangat berpengaruh hingga sekarang, perspektifnya banyak dipakai untuk menganalisis alienasi pada buruh dan bagaimana sistem kapitalisme bekerja melalui teknologi. Pada eranya Marx, adalah masa ketika manusia menghadapi teknologi produksi sebagai hasil dari kemajuan *science*, yang oleh Marx dikritik sebagai penyebab berbagai problem ketidakadilan ekonomi dalam sistem kapitalisme. Marx sebagaimana kita tau adalah ‘pengikut’ kritis Hegel dan Feurbach. Dalam *The German Ideology* (1947), Marx dan Engels mengkritik *Young Hegelian* tentang apa yang oleh mereka disebut sebagai “*real premises*”, yakni eksistensi individu manusia. Hegelian sepenuhnya meyakini bahwa manusia bisa eksis karena adanya kesadaran dalam diri mereka, sedangkan Marx meyakini bahwa eksistensi manusia bergantung sepenuhnya pada materi dan hubungan sosial.

Oleh karenanya, menurut Marx, teknologi berkaitan erat dengan masyarakat (Bauchspies et al., 2006). Keduanya memiliki hubungan timbal balik, dimana teknologi merupakan produk yang dihasilkan oleh masyarakat sebagai alat untuk mengatur proses produksi mereka. Pada sisi lain, teknologi memberikan makna penting bagi terbentuknya identifikasi diri suatu masyarakat. Proses inilah yang kemudian menghasilkan *division of labour*, terspesialisasikan cara produksi dan mendorong terjadinya pembagian kerja (Bauchspies et al., 2006). Dengan demikian maka organisasi sosial, teknologi merupakan hasil produk pemikiran manusia dan pada sisi lain juga ikut menentukan pemikiran manusia (Engels). Lebih lanjut, Marx berpendapat bahwa hubungan timbal balik antara teknologi dan masyarakat telah melahirkan struktur sosial, nilai, institusi dan pemikiran (ide). Ini mengandung makna bahwa hubungan resiprokal keduanya melahirkan perubahan demi perubahan di masyarakat.

Pada tahun 1960an hingga 1970an, banyak tulisan dari ahli teori Karl Marx yang menjelaskan perubahan sosial di era industrialisasi awal (Abad 20). Tulisan-tulisan ahli teori sosial Karl Marx seperti Lewis Mumford (1964), Ivan Illich (1973), dan Jacques Ellul (1964) ini lebih mengarah kepada bagaimana masyarakat modern itu dicirikan, seperti misalnya dengan pertumbuhan teknologi yang massif, *mass production dan urbanisasi* (Mumford, 1964). Kehadiran teknologi sebagai bagian dari kemajuan ilmu pengetahuan menjelang Abad Pencerahan telah mendorong proses produksi dalam sektor ekonomi menjadi lebih cepat, namun juga menimbulkan banyak implikasi dalam kehidupan sosial dan individu di masyarakat. Tulisan mereka telah membantu memahami hubungan teknologi dan masyarakat sebagai sesuatu yang bisa dievaluasi, dianalisis, dan diberikan solusi (Yates & Rice, n.d.)

Pasca 1970an, yakni sekitar 1990-2000-an isu hubungan teknologi dan masyarakat nampaknya diindikasikan sebagai bentuk hubungan yang melahirkan relasi kuasa. Industrialisasi di berbagai negara dunia telah menciptakan problem baru bagi lingkungan (Dietz & Rosa, 1994; Rennings, 2000). Selama lebih dari 1 (satu) dasawarsa isu *deforestation, air pollution*, telah menjadi problem hampir tak terpecahkan seiring meningkatnya aktivitas industri dengan teknologi produksi yang mengabaikan aspek ekologi (Luhmann,

1990; Bryant, 1998; Capello et al., 1998; Faucheux & Nicolai, 1998; Spaargaren, 1997). *Impact* terbesar dari kemajuan teknologi adalah global warming, kekhawatiran akan pemanasan global yang memicu 'menyusutnya' gletser di kutub selatan dan kerusakan lingkungan lain hingga saat ini masih menjadi isu utama dunia dan ilmu Sosiologi (Adger et al., 2015; de Witt, 2016; Diamond, 2005; Dunlap, 2015; Luís et al., 2018; Zehr, 2015) .

Penjelasan per periode waktu di atas setidaknya membantu kita memahami bahwa hubungan teknologi dan masyarakat tidaklah konstan, 'bergerak' dari satu titik perubahan ke perubahan selanjutnya. Saya tidak ingin fokus lebih dulu kepada *impact* yang ditimbulkan dari konsekuensi hubungan teknologi dan masyarakat, tetapi lebih kepada pola perubahan yang nampak per periode waktu. Awal industrilisasi hingga problem global warming menunjukkan bahwa per periode waktu hubungan masyarakat dan teknologi berada pada satu pola hubungan kausalitas yang sama. Kebutuhan manusia terhadap produksi ekonomi yang lebih efektif dan efisien didukung dengan penemuan teknologi untuk mendukung hal tersebut telah memunculkan akibat yang sama, yakni persoalan ekologi, ketidakmerataan kesejahteraan sosial, relasi kuasa antara struktur sosial dalam masyarakat, dan kecemasan (frustasi sosial). Lebih jelasnya, saya ingin mencontohkan kondisi ini dalam bentuk pertanyaan seperti misalnya: bukankah masyarakat Abad Pertengahan pernah membayangkan kekuasaan Gereja akan kalah pamor dengan munculnya ilmu pengetahuan? Bukankah masyarakat Abad Pertengahan tidak pernah membayangkan teknologi *farming/agriculture* akan muncul menjelang Abad 20? Demikian pula masyarakat di pertengahan Abad 20 tidak pernah membayangkan di tahun 1960-1970an teknologi semakin berkembang pesat tidak hanya di sektor industri tapi juga transportasi, telekomunikasi, dan IT. Sekarang, masyarakat di era 80-an juga tidak pernah membayangkan teknologi *bio solar* telah diupayakan para ilmuwan untuk mencegah semakin parahnya *global warming* yang diakibatkan oleh munculnya teknologi itu sendiri. Terlebih, manusia juga tidak pernah mengira bahwa di era 2020an manusia dapat 'bertemu' satu sama lain di ruang virtual tanpa batasan geografis. Hal tersebut yang dimaksud sebagai pola perubahan dalam tulisan ini.

Lebih lanjut, meski banyak *literature review* telah mengungkapkan *impact negative* teknologi, namun di dunia *science* (ilmu pengetahuan), teknologi telah diidentikkan dengan inovasi. Munculnya teknologi tertentu dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai sebuah penemuan, sedangkan sesuatu hal bisa disebut sebagai inovasi apabila itu telah menyatu dengan masyarakat (Bauchspies et al., 2006). Fungsi inovasi ini seringkali berangkat dari adanya problem, digunakan untuk memberikan solusi atas suatu problem tertentu, dan di saat yang sama juga berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan (Fukuda, 2020). Penemuan-penemuan tersebut seringkali muncul dengan perencanaan. Penemuan teknologi *computer* misalnya, muncul karena kebutuhan efisiensi pekerjaan manusia. Atau penemuan internet muncul karena terdapat problem geografis antar masyarakat atau antar individu dalam berkomunikasi. Banyak contoh-contoh penemuan lain yang sering dikaitkan dengan *farming*, *farmasi*, *finance*, dan sebagainya. Namun demikian, pada saat yang bersamaan juga, inovasi dan penemuan-penemuan tersebut memunculkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak pernah terbayangkan oleh manusia. Hal ini dapat kita lihat dalam penjelasan paragraf sebelumnya, dimana teknologi di satu sisi telah menjadi kebutuhan masyarakat, menjawab tantangan dan problem, tapi sekaligus membawa *impact-impact negative* yang tak terelakkan dalam masyarakat kita.

Kita dapat melihat *impact negative* ini pada salah satu kritik Marx dalam hubungan teknologi dan masyarakat, yakni bagaimana relasi antar keduanya ini memunculkan keterasingan dalam diri manusia (*alienation*). Teknologi kata Marx adalah produk pemikiran manusia, ia eksis karena ada relasi dengan masyarakat. Namun, pada kenyataannya hubungan ini justru tidak hanya memunculkan struktur sosial baru yang timpang dalam masyarakat (pengusaha dan buruh), namun juga membelenggu manusia dari apa yang sudah ia ciptakan sendiri (teknologi-red). Misalnya, Metaverse sebagai sebuah inovasi baru dalam masyarakat pada satu sisi akan mengefisiensikan transaksi *finance* dan komunikasi global, namun pada satu sisi juga menjadi problem pada masyarakat yang sedang berkembang. Problem bisa dalam adaptasi akan tuntutan keterbutuhan terhadap pemanfaatan teknologi tersebut untuk

aktivitas masyarakat. Maka, teknologi pada akhirnya menjadi sebuah paradoks, baik bagi individu sebagai penciptanya maupun masyarakat dalam level meso dan makro.

Sosiologi telah banyak memberikan perspektif teoritis mengenai paradoks ini melalui cara pandang Marx, Engels, Herbert Marcuse, sampai analisis masyarakat jaringan Manuel Castell. Marx, Engels dan Herbert Marcuse mungkin secara general berada dalam posisi kritis dibanding Manuel Castell yang *explanative*. Namun demikian, diantara beberapa teoritis besar tersebut nampaknya kita perlu memperhatikan Sosiolog lain, seperti Ibn Khaldun. Cara pandang Ibn Khaldun terhadap masyarakat dan teknologi sebetulnya tidak jauh berbeda Marx, namun eksplorasinya terhadap peradaban masyarakat modern di Middle East menjadi sangat penting diketahui. Ada beberapa hal yang menjadikan ini penting. *Pertama*, bahwa salah satu cara untuk memahami relasi masyarakat dan teknologi secara komprehensif adalah dengan perbandingan. Tidak hanya antara masyarakat di masa lalu dengan masyarakat saat ini, namun juga benua satu dengan benua lain yang memiliki corak sosial historis yang berbeda. Ibn Khaldun hidup di masa Abad Pertengahan, jauh sebelum Kant, Hegel, Marx dan Engels berbicara tentang relasi masyarakat dan teknologi. Ibn Khaldun memiliki daya eksplorasi yang mendetail tentang masyarakat dan teknologi di Afrika Utara dan Mesir (Middle East). *Kedua*, melalui perbandingan tersebut kita bisa menemukan apakah ada pola yang sama antar masyarakat di masa lalu dan masa sekarang, khususnya berkenaan dengan relasi kedua aspek tersebut beserta dengan paradoks yang dihasilkannya? Dan *ketiga*, Jared Diamond dalam buku *Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed*, menjelaskan bahwa kita bisa memilih untuk mengambil pelajaran dari berbagai kejadian yang telah lalu dengan tepat ataukah memilih untuk tetap berada dalam pola paradoks yang sama? Dalam aspek ketiga ini, Ibn Khaldun melalui Muqoddimah telah mengajarkan bagaimana memahami perubahan sosial dari relasi antara masyarakat dan teknologi dapat kita gunakan untuk bertahan, beradaptasi, maupun menghindari *collapse*, khususnya di era *high technology* saat ini.

B. MASYARAKAT MODERN DALAM PERSPEKTIF IBN KHALDUN

Memahami pandangan Ibn Khaldun tentang masyarakat adalah langkah awal untuk memahami relasi teknologi dan masyarakat. Ibn Khaldun memulai pembahasan masyarakat dengan menjelaskan sebuah istilah yang mewakili masyarakat itu sendiri, yaitu *Al-Umran*. Ibn Khaldun meyakini bahwa manusia tidak hanya dapat hidup tanpa saling bergantung satu sama lain dan bekerja sama dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Oleh karenanya, ia berpendapat bahwa untuk mewujudkan tujuan tersebut manusia memerlukan organisasi sosial yang ia sebut *Al-Umran* (Khaldun, 2008). Sebagaimana dalam definisi Sosiologis tentang organisasi sosial, sekup *Al-Umran* ini adalah meso dan makro. Ia bisa berbentuk negara, suku, kelompok sosial, perusahaan, partai politik, maupun peradaban (Alatas, 2014).

Dalam melihat masyarakat, Ibn Khaldun menggunakan ‘cara pandang’ *cyclical*. Maksudnya, perubahan sosial dalam masyarakat cenderung berulang dari satu kondisi dan pola tertentu ke kondisi dan pola tertentu lain, kemudian dalam suatu rentang waktu tertentu masyarakat ini akan kembali ‘menemui’ keadaan yang sama seperti kondisi awal. Pola siklus ini sering disebut oleh Khaldunian dengan Teori *The Rise and Fall of Dynasty*. Studi Sejarah menyebutnya sebagai Siklus Peradaban. Ibn Khaldun sendiri tidak memiliki istilah khusus untuk penemuannya tersebut. Namun, ia menjelaskan bahwa proses perubahan tersebut berlangsung dari satu kondisi masyarakat nomaden (*Badawah*) ke masyarakat modern (*Hadlarah*). Sebelum menyelusuri masyarakat modern, penting untuk mengetahui bagaimana masyarakat modern ini muncul dan mewarnai peradaban suatu negara.

1. *Badawah*: Masyarakat Nomaden Pemilik Solidaritas Terkuat

Ibn Khaldun menjelaskan bahwa masyarakat pada awal mulanya adalah kelompok-kelompok kecil, yang biasanya masih berada dalam 1 (satu) garis keturunan. Kelompok-kelompok kecil ini biasanya menempati daerah dengan tipikal geografis yang sulit. Afrika Utara sebagaimana halnya Kawasan Timur Tengah adalah perbukitan, pedalaman, dan gurun pasir. Kondisi ini tidak memungkinkan mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup

primer dengan mudah. Ibn Khaldun mencirikan mereka sebagai kelompok sosial yang memiliki survivalitas tinggi, berkepribadian kuat, dan memiliki solidaritas yang sangat baik (Alatas, 2014; Khaldun, 2008; Luhtitianti & Arifin, 2020).

Solidaritas ini merupakan modal sosial kelompok *Badawah* khususnya dalam hal memenuhi kebutuhan pokok mereka. Seringkali dalam proses pemenuhan kebutuhan ekonomi, mereka harus menghadapi kelompok *Badawah* lain. Ibn Khaldun menegaskan bahwa kekuatan solidaritas sosial dalam kelompok ini memainkan peranan penting dalam menghadapi okupasi dan upaya infiltrasi dari kelompok lain yang juga memiliki kepentingan ekonomi yang sama (Karatas, 2006; Okene, 2011; Onder & Ulasan, 2018). Masing-masing kelompok berupaya untuk bertahan hidup, sementara sumber daya (*resources*) sangatlah terbatas, oleh karenanya konflik diantara kelompok *Badawah* biasanya terjadi karena perebutan sumber-sumber ekonomi. Penelitian Ibn Khaldun terhadap kelompok-kelompok ini (khususnya pada Suku Ber Ber di Maroko) menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki solidaritas paling kuat adalah pemenangnya (Khaldun, 2008). Ia berhak atas kekayaan material dan mendapatkan kedaulatan (*Mulk*), dan kelompok yang kalah akan tunduk di bawah solidaritas pemenang (Khaldun, 2008; Luhtitianti & Arifin, 2020).

Solidaritas sosial ini disebut oleh Ibn Khaldun dengan istilah *Ashobiyah*. Syed Farid Alatas menjelaskan bahwa *Ashobiyah* maknanya dekat dengan kohesi sosial, yakni perasaan bersama dalam suatu kelompok (Alatas, 2014). Apa yang diamati oleh Ibn Khaldun ini hampir sama dengan apa yang menjadi penemuan Emile Durkheim di masyarakat Aborigin Australia dimana mereka juga memiliki solidaritas sosial (Durkheim, 1995). Terminologi Durkheim tentang solidaritas sosial ini selaras dengan interpretasi Syed Farid Alatas terhadap makna *Ashobiyah*, yakni perasaan kebersamaan diantara anggota dalam satu kelompok (Alatas, 2014).

Ibn Khaldun berpendapat bahwa karena solidaritasnya yang kuat inilah maka masyarakat nomaden ia kategorisasikan sebagai kelompok sosial yang memiliki survivalitas tinggi. Lingkungan alam dan sosial membentuk karakter sosial tersebut, dan di sisi lain secara

psikologis menguatkan kepribadian mereka (Khaldun, 2008). Ibn Khaldun sering menyebut kelompok sosial ini memiliki jiwa dan kepribadian yang bersih (Khaldun, 2008), sebelum kemudian mereka bertransformasi menjadi masyarakat modern. Karakter psikologis tersebut mereka dapatkan tidak hanya dari tempaan alam dan potensi-potensi konflik sosial antara kelompok *Badawah*, namun juga disebabkan karena besarnya ketergantungan mereka terhadap pemimpin kelompok (Luhtitianti & Arifin, 2021).

Pemimpin kelompok ini biasanya ditunjuk dari kalangan yang memiliki *Ashobiyah* paling kuat diantara anggota masyarakat yang lain. Aspek ini penting untuk mereka, karena pemimpin yang akan membawa mereka, melindungi mereka, dan menjadi penjamin sosial atas kebutuhan ekonomi dan material anggota (Alatas, 2014). Ada 3 unsur pembentuk *Ashobiyah*, yaitu: (1). Ikatan darah; (2). Ikatan Material; (3). Ikatan agama (Alatas, 2014). Menurut Ibn Khaldun, agama adalah unsur pembentuk *Ashobiyah* yang paling kuat diantara yang lain (Alatas, 2014; Khaldun, 2008). Agama memungkinkan seseorang dan kelompok masyarakat memiliki ikatan yang lebih kuat dari ikatan darah dan ikatan material (lintas unsur, tidak berdasarkan ras dan keturunan serta kepemilikan material). Oleh karenanya, dalam pandangan Ibn Khaldun, suatu kelompok sosial yang memiliki *Ashobiyah* kuat akan dapat bertahan hidup secara lebih baik dan memiliki *power* dibanding kelompok lain (Alatas, 2014; Khaldun, 2008).

Selain menyebutkan karakter-karakter *survive* dan solid ini pada masyarakat nomaden, Ibn Khaldun menempatkan *Badawah* sebagai basis terbentuknya masyarakat menetap (*Hadlarah*). Proses transformasi ini terjadi secara evolutif dan melalui penaklukan daerah perkotaan. Di tempat dimana *Badawah* mengalahkan masyarakat *Hadlarah* ini, kehidupan modern dimulai.

2. *Hadlarah: Prototype Masyarakat Modern*

Proses ketika masyarakat nomaden memasuki daerah perkotaan diawali dengan perjalanan masyarakat *Badawah* dalam mencari sumber-sumber penghidupan. Ibn Khaldun menyebutnya dengan *tamaddun* (urbanisasi). Masyarakat kota biasanya tinggal di

dataran rendah, dan ketika *Badawah* menemukan masyarakat kota maka mereka merasa takjub dengan kehidupan sosial ekonominya. *Badawah* yang memiliki solidaritas tinggi berhasil menguasai daerah perkotaan yang rata-rata masyarakatnya berada pada fase akhir (*collapse*). Dan ketika *Badawah* berhasil menguasai mayoritas daerah perkotaan, mereka memulai kehidupan baru mereka di daerah tersebut, Adapun masyarakat kota yang telah dikalahkan mayoritas mengikuti penaklukkannya (pemilik solidaritas terkuat), baik dalam aspek politik maupun ekonomi. Kadang-kadang *Badawah* yang baru berhasil mengalahkan *Hadlarah* menjadikan masyarakat yang telah berhasil mereka kuasai sebagai *partner* koalisi dalam pemerintahan (Khaldun, 2008).

Istilah ‘modern’ dalam terminologi Ibn Khaldun mengacu pada ciri-ciri kehidupan masyarakat perkotaan. Diantara ciri-ciri yang dijabarkan oleh Ibn Khaldun adalah memiliki jumlah populasi penduduk yang banyak, bersifat menetap dalam suatu pemukiman, memiliki hukum yang dibuat dan diatur oleh negara (pemerintah), adanya diferensiasi pekerjaan, tingkat pendapatan rata-rata penduduk menengah ke atas tinggi, masyarakat memiliki gaya hidup *glamour*, solidaritas sosialnya lemah, dan berkembangnya berbagai jenis teknologi. Sub bab ini akan mengulasnya satu persatu.

Diferensiasi pekerjaan merupakan ciri khas yang menonjol pada masyarakat modern. Hal ini muncul karena didorong oleh pertumbuhan populasi penduduk yang meningkat. Ketika populasi semakin bertambah, kebutuhan masyarakat juga ikut mengalami peningkatan. Kebutuhan ini tidak hanya sebatas kebutuhan *basic* seperti sandang, pangan, dan papan, namun juga kebutuhan-kebutuhan tersier. Beberapa contoh diantara pekerjaan-pekerjaan yang berkembang di masyarakat modern menurut Ibn Khaldun adalah perusahaan percetakan, industri kain, industri rumah tangga, industri manufaktur, lembaga-lembaga birokrasi pemerintah, perdagangan (baik lokal maupun eksportir), dan lembaga peradilan dan keagamaan.

Adapun berbagai macam jenis industri yang berkembang tersebut terjadi karena dorongan kebutuhan hidup masyarakat yang selalu meningkat, sehingga memungkinkan sektor ekonomi membuat

penemuan dan inovasi di bidang teknologi untuk mendukung efisiensi, efektifitas dan ketercepatan proses produksi. Ibn Khaldun mencontohkan barang-barang rumah tangga memiliki permintaan yang tinggi di pasar, seperti misalnya alat-alat dapur yang bervariasi. Atau misalnya di Mesir perkembangan percetakan sangat pesat karena keterbutuhan produksi publikasi di masa tersebut.

“...Bila negara besar, dan daerah kekuasaannya luas, tenaga pekerja dikumpulkan dari seluruh pelosok daerah dan untuk mengerjakan berbagai usaha. Sering terjadi, pekerjaan mereka dibantu mesin, yang melipatgandakan kekuatan dan kemampuan..”
(Khaldun, 2008)

Tenaga kerja ini dimaksudkan untuk mengoperasikan mesin (teknologi-red), demi mencapai efektifitas dan efisiensi, khususnya dalam aspek pembangunan infrastruktur. Banyak bangunan di Afrika Utara dan Mesir pada masa dulu yang menggunakan alat-alat teknologi mesin, seperti misalnya piramid Mesir dan arca Cherchel, terowongan-terowongan air, dan bendungan di Maghribi (Maroko-red). Ibn Khaldun menyebutkan bahwa negara-negara yang pada akhirnya menguasai daerah ini tidak mampu menghancurkan bangunan-bangunan raksasa yang telah dibangun dengan alat rekayasa tersebut.

Di bidang industri rumah tangga, tingginya kebutuhan permintaan alat-alat rumah tangga menurut Ibn Khaldun terjadi karena aspek modernitas mendorong gaya hidup *glamour* (mewah/*luxurious*). Masyarakat modern cenderung mengeluarkan konsumsi yang berlebihan pada kebutuhan mereka. Meningkatnya kebutuhan akan gaya hidup mewah, mendorong munculnya keahlian untuk memenuhi tuntutan tersebut. Pandangan Ibn Khaldun terhadap gaya hidup masyarakat kota memang sangat tajam, ia bahkan menyebutkan bahwa kehidupan kemewahan masyarakat dan pemerintah telah mendorong sejumlah masalah ekonomi sehingga masyarakat ini tinggal menunggu untuk *collapse*. Ibn Khaldun mencontohkan pernikahan raja dalam suatu dinasti di Maghribi telah menghabiskan banyak sekali dana, ia juga mengkritik gaya hidup tersebut mendorong banyak pejabat untuk melakukan korupsi dan menyebabkan *deficit* kas negara, sehingga pemerintah menanggung

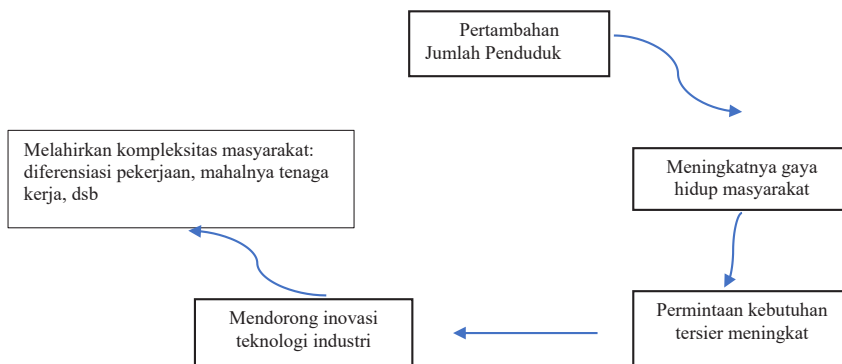
hutang yang tidak terbayarkan kecuali dengan menarik pajak yang sangat tinggi kepada masyarakat (Islahi, 2015; Khaldun, 2008). Ini adalah akhir dari masyarakat modern.

C. TEKNOLOGI SEBAGAI INOVASI DAN PUNCAK PERADABAN MASYARAKAT

Berdasarkan penjelasan di atas, Ibn Khaldun melihat teknologi sebagai sebuah inovasi, khususnya dalam aspek ekonomi dan berjalannya proses produksi dalam suatu industri. Teknologi diciptakan ketika populasi manusia semakin bertambah. Konsekuensi dari jumlah populasi yang banyak ini adalah kebutuhan manusia yang tidak terbatas, dari waktu ke waktu. Berbeda dari masyarakat nomaden, ketika masyarakat telah berada tahap yang lebih maju, pemenuhan kebutuhan hidup tidak hanya sekedar untuk kebutuhan pokok. Masyarakat membutuhkan berbagai keperluan tersier, dan ini mendorong pasar untuk menciptakan teknologi dan diferensiasi pekerjaan di perkotaan.

Secara garis besar proses munculnya teknologi dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Bagan 1. Proses Pertumbuhan Teknologi Industri Perspektif Ibn Khaldun



Ibn Khaldun berpendapat bahwa ketika masyarakat nomaden mulai bertransisi menjadi masyarakat modern (menetap) dan populasi penduduk mereka semakin bertambah, hal ini menyebabkan permintaan akan kebutuhan tersier semakin tinggi. Mengapa

kebutuhan tersier menjadi tinggi? Ibn Khaldun berpendapat bahwa kebutuhan akan gaya hidup mewah adalah penyebab utamanya. Manusia ketika sudah sudah pada titik pencapaian kebutuhan pokok, akan mencari kebutuhan lainnya. Upayanya pada pengejaran material membawa konsekuensi sosial baik pada gaya hidup maupun berbagai inovasi.

Jadi dalam pandangan Ibn Khaldun, penemuan dan inovasi ditujukan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Tingginya kebutuhan tersebut tidak bisa dipenuhi oleh sektor ekonomi tanpa adanya upaya dan pemikiran untuk mengefisiensikan pekerjaan mereka. Efisiensi menjadi hal penting bagi sektor ekonomi agar dapat memenuhi kebutuhan pasar dalam waktu cepat. Kita ambil contoh industri rumah tangga yang berkembang pesat di masyarakat modern pada zamannya Ibn Khaldun. Industri ini telah menciptakan spesialisasi pekerjaan, sebab kebutuhan rumah tangga pada masyarakat modern tidak hanya tungku api dan alat masak. Namun, segala pernak-pernik yang berkaitan dengan proses memasak ikut menjadi kebutuhan baru. Maka, muncullah pandai besi yang tidak hanya mensuplai senjata, tapi juga untuk peralatan memasak. Saya kira ini sangat kontekstual dengan masyarakat modern saat ini yang menyediakan berbagai macam kemudahan dalam proses memasak melalui inovasi peralatan yang bisa menciptakan makanan dalam waktu yang lebih cepat. Suatu kebutuhan baru manusia modern yang berharap pekerjaan seperti ini bisa mengefisiensikan waktu mereka juga yang terbatas. Kepemilikan barang-barang jenis ini pada satu sisi tak hanya untuk pemenuhan kebutuhan, namun juga *privilege* bagi anggota status sosial kelas menengah ke atas. Ketika sudah 'memasuki' ranah kebutuhan akan *previlege* maka ciri *luxurious* sudah dapat kita lekatkan pada masyarakat modern.

Perkembangan infrastruktur pada masyarakat urban juga menunjukkan kemajuan pengetahuan berpikir manusia, khususnya ketika Ibn Khaldun menceritakan bagaimana masyarakat perkotaan pada peradaban-peradaban yang sudah maju mendirikan berbagai bangunan yang tinggi dan monumen-monumen yang besar dan kuat. Tenaga manusia tanpa dukungan peralatan (teknologi) tidak akan mampu melakukan pekerjaan infrastruktur yang berat. Bangunan dan monumen pada masa tersebut digunakan sebagai lambang

sejarah. Sehingga kembali menjadi jelas disini teknologi pada masa itu dipergunakan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan.

Menurut Ibn Khaldun, ada beberapa konsekuensi yang muncul ketika diferensiasi pekerjaan dan perkembangan teknologi ini meningkat, diantaranya adalah mahalanya tenaga kerja. Mahalnya tenaga kerja ini disebabkan oleh besarnya kebutuhan yang ditimbulkan oleh kehidupan yang mewah, mudahnya bahan makanan pokok didapatkan di kota sehingga tenaga kerja tidak mau menerima upah yang rendah, dan banyaknya kelas menengah ke atas yang kebutuhannya akan tenaga kerja besar. Kondisi ini berimplikasi pada adanya kompetisi dalam mendapatkan layanan jasa, sehingga industri maupun perseorangan berani membayar mahal untuk itu (Khaldun, 2008).

Oleh karenanya, Ibn Khaldun berpendapat bahwa tenaga kerja memperoleh keahlian dengan cara belajar. Dan keahlian mereka ini, karena tuntutan pasar yang tinggi, dipelajari oleh orang lain yang tertarik dengan pekerjaan tersebut. Maka, wajar jika kemudian nilai dari tenaga kerja ini memiliki daya saing yang tinggi. Sebagai contoh, nilai kerja sebagai pegawai perusahaan Google atau Apple tentu lebih tinggi dibandingkan sebagai penyedia jasa layanan rumah tangga (misal *cleaning sevice*, dan sejenisnya). Hal ini karena usaha dan modal yang sudah dilakukan dan dikeluarkan untuk dapat memiliki keahlian dalam bidang IT cukup mahal, sekaligus didorong oleh kebutuhan pasar digital dimana IT dan alat-alat elektronik lain seperti laptop dan iphone memiliki nilai atau harga yang tinggi.

Ibn Khaldun membagi jenis keahlian ini menjadi dua, yaitu yang berhubungan dengan kebutuhan pokok dan yang berhubungan dengan kebutuhan tersier. Untuk jenis keahlian yang kedua, menurutnya membutuhkan pemikiran yang yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan politik. Kualitas suatu keahlian tertentu menurutnya juga bergantung pada kualitas pendidikan dan metode yang digunakan dalam pengajaran keahlian tersebut. Dalam masyarakat modern, keahlian jenis kedua (tersier) yang sifatnya khusus ini membutuhkan pendidikan keterampilan khusus, yang produk dari proses pendidikan tersebut ditujukan untuk memenuhi permintaan tenaga kerja di sektor ekonomi dan perdagangan.

Dalam aspek ini, Ibn Khaldun cenderung memiliki kesamaan pandangan dengan Marx, dimana teknologi merupakan hasil dari kemampuan berpikir manusia, ini yang membedakannya dengan binatang (Khaldun, 2008; M. Mahdi, 1957). Ilmu dan teknologi ‘datang’ setelah kebutuhan pokok. Kualitas produk pemikiran manusia menurut Ibn Khaldun juga sangat berhubungan dengan kualitas *al umran* (peradaban) tempat dimana kebutuhan akan pemenuhan barang-barang tersier tersebut eksis. Masyarakat nomaden misalnya, hanya membutuhkan keahlian umum dalam memenuhi kebutuhan pokok, sedangkan masyarakat modern (*Hadlarah*) telah selesai dengan pemenuhan kebutuhan primer. Maka, surplus pendapatan pada masyarakat menengah ke atas biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersier, teknologi digital seperti iphone atau transportasi yang canggih.

Konsekuensi selanjutnya dari keahlian dalam bidang teknologi ini adalah memunculkan jenis-jenis keahlian baru lain yang lebih banyak dan lebih spesifik. Menurut Ibn Khaldun, apabila perubahan dalam suatu peradaban telah mencapai kemajuan, maka berbagai macam teknologi menjadi sempurna dan mencapai puncaknya (Khaldun, 2008; Şentürk & Nizamuddin, 2008). Di perkotaan, keahlian dalam bidang teknologi ini menjadi mata pencaharian bagi mereka yang mempraktekannya. Misalnya keahlian *robotic* menjadi profesi bagi ahli robotika dari teknik mesin dan informatika, mereka biasanya dipekerjakan untuk menghasilkan teknologi di bidang manufaktur untuk mempercepat dan mempermudah aktivitas produksi barang.

Ibn Khaldun mencontohkan tentang kehidupan masyarakat Andalusia (Spanyol) dimana teknologi dan berbagai lembaganya masih eksis meskipun peradaban Andalusia sendiri sudah tidak sekuat dulu, begitu pula dengan Tunisia dan Maroko (Khaldun, 2008). Bagi Ibn Khaldun, teknologi dihasilkan sebagai bentuk kebudayaan manusia yang paling tinggi dan menjadi warna peradaban. Aspek ini menurutnya hanya terdapat pada masyarakat modern.

D. PEMBELAJARAN PRAKTIS UNTUK MASYARAKAT SAAT INI

Pandangan Ibn Khaldun yang positivis terhadap proses perubahan dalam suatu masyarakat telah mendapatkan banyak apresiasi dari para Sosiolog dan Sejarahwan, sekaligus menuai kontroversi dan kritik pada sisi lainnya. Arnold Toynbee, Pitirim A. Sorokin, Lewis Coser dan Thariq Khalidi adalah beberapa diantara generasi awal yang mengapresiasi pemikiran futuristik Ibn Khaldun. Secara umum, mereka melihat bahwa melalui perspektif Ibn Khaldun ini, kita dapat memprediksi tahapan selanjutnya dari suatu masyarakat. Hal ini akan membantu masyarakat untuk mengambil tindakan preventif dari berbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi di masa depan.

Optimisme Ibn Khaldun pada ilmu pengetahuan dan teknologi terlihat jelas pada statementnya di Muqoddimah. Menurut Ibn Khaldun, teknologi adalah warna peradaban, puncak kemajuan masyarakat *Hadlarah*. Kemajuan teknologi menunjukkan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan. Relasinya dengan masyarakat bersifat fungsional, teknologi jelas diciptakan sebagai salah satu inovasi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang semakin kompleks. Di sisi lain teknologi khususnya di bidang industry diciptakan untuk melipatgandakan keuntungan. Hal ini tentu akan memberikan fungsi ekonomi dan kesejahteraan pada masyarakat.

Sekilas, perspektif Ibn Khaldun ini mirip dengan tahapan kemajuan masyarakat August Comte. Keduanya sama-sama memberikan pandangan optimis dan linear berkenaan dengan bagaimana dan apa yang membuat sebuah masyarakat dapat mencapai titik kemakmuran dan ketinggian peradaban. Ibn Khaldun dan August Comte sama-sama memberikan penekanan pada ilmu pengetahuan. Bagi Ibn Khaldun, teknologi adalah produk kemajuan berpikir manusia, dan puncak peradaban suatu masyarakat. Bagi Comte, ilmu pengetahuan adalah titik kulminasi suatu masyarakat dapat dikatakan telah mencapai kemajuan. Ketika Comte *stuck* pada ilmu pengetahuan sebagai ciri modernitas peradaban, Ibn Khaldun membalikkan titik kemajuan itu ke level awal lagi (siklus), yakni tahap akhir dari sisa usia suatu kelompok masyarakat. Comte sama sekali tidak menyediakan 'apa yang akan terjadi' pasca ilmu

pengetahuan telah menjadi keyakinan dan landasan hidup manusia.

Perspektif siklus pada perubahan sosial dalam masyarakat yang diyakini oleh Ibn Khaldun berangkat dari berbagai fenomena sosial yang ia hadapi dan amati di masanya. Pendapatnya tentang teknologi sebagai puncak peradaban dan ilmu pengetahuan bagaimanapun baginya memiliki peluang kelemahan. Artinya, dia tidak menganggap bahwa periode atau tahapan masyarakat yang mencapai titik kemakmuran dan kecanggihan teknologi akan selesai dan menjadi *ending* dari suatu peradaban. Tetapi ia berpendapat bahwa ketika titik kemajuan masyarakat telah tercapai, maka itu juga menjadi penanda akhir dari suatu peradaban, sekaligus tanda akan dimulainya lagi peradaban yang baru.

Ibn Khaldun memberikan catatan bahwa akhir dari kemajuan masyarakat ini tidaklah terjadi secara serta merta, namun memiliki beberapa penyebab. Ia menyebutkan sejumlah persoalan moral sebagai faktor utama *collapse*-nya masyarakat. Beberapa kasus yang menjadi perhatian Ibn Khaldun adalah korupsi, kolusi, *bad governance*, dan gaya hidup mewah. Beberapa faktor tersebut menyebabkan melemahnya solidaritas dalam masyarakat, survivalitas dalam menghadapi berbagai problem sosial ekonomi politik dan militer menjadi lemah, dan pada akhirnya membawa mereka ke dalam situasi yang lebih buruk (*collapse*). Pandangan ini berkaitan erat dengan posisinya yang tidak hanya sebagai ilmuwan, namun juga sebagai seorang Muslim, sehingga perspektifnya tidak akan 'jauh' dari interpretasi keagamaan. Sebagai seorang hakim Madzab Maliki, memiliki habitus pengetahuan dan pendidikan agama yang kuat sejak kecil, ia melihat model ideal sebuah masyarakat yang maju tidak hanya sekedar pencapaian ilmu pengetahuan yang terwujud dalam teknologi.

Meskipun demikian, Ibn Khaldun sangat optimis bahwa teknologi akan membawa masyarakat ke tahap yang lebih maju, menyelesaikan persoalan ekonomi dan kebutuhan hidup manusia. Ia mengapresiasi dan menegaskan bahwa kemajuan berpikir manusia seharusnya mewujudkan dalam berbagai keahlian yang *applicable* untuk kehidupan manusia. Namun lebih dari itu, terwarnainya masyarakat dengan rona religious (meninggalkan gaya hidup mewah, tidak

korupsi, amanah dalam jabatan, dan berbagai perkara moral etik lain) dapat menghindarkan masyarakat dari situasi *chaos* dan *collapse*.

Pandangan futuristiknya atas siklus kehidupan masyarakat itu di sisi lain telah menuai beberapa kontroversi dan kritik dari Sosiolog lain. Terlebih pada poin ketika masyarakat telah mencapai puncak peradaban, kemudian *collapse* karena beberapa sebab. Beberapa Sosiolog berpendapat bahwa Ibn Khaldun pesimis terhadap kondisi masyarakat. Sebagian juga melihat bahwa siklus tersebut telah berakhir pada akhir masa dinasti-dinasti di Afrika (Wylie, 2008), tempat teori ini lahir. Bahkan tidak sedikit yang menganggap bahwa siklus sosial Ibn Khaldun tidak relevan lagi untuk masyarakat modern saat ini.

Terlepas dari semua kritik dan apresiasi terhadap perspektif Ibn Khaldun di atas, teknologi dan masyarakat sebagai sebuah hubungan yang fungsional, secara garis besar dapat kita terima. Pada sisi lain, hubungan tersebut juga menunjukkan relevansi perspektif Ibn Khaldun terhadap kemajuan suatu masyarakat. Dan jika dihubungkan dengan peradaban modern yang ditandai dengan eksistensi penggunaan *high-technology* saat ini, perspektif Ibn Khaldun tersebut dapat kita reinterpretasikan kembali sesuai dengan konteks masa kini. Pada satu (1) dekade terakhir ini kecenderungan yang besar pada beberapa penelitian para akademisi untuk melihat kembali relevansi dan reinterpretasi teori Ibn Khaldun. Diantaranya adalah bagaimana menerapkan perspektif ekonomi Ibn Khaldun pada masyarakat modern (Aryanti, 2018; Azlan Annuar et al., 2018; Chapra, 2008; Haniza Khalid, 2006; Islahi, 2015; M. Andic, 2019; Mc Caffrey, 2014; Mujahidin, 2018), rekonstruksi teori masyarakat nomaden dan perkotaan dengan mengkontekskannya pada jatuh dan banggunya industri teknologi (Gierer, 2001; Chapra, 2008; Vilchez, 2017; Hashemi, 2019; Shahidipak, 2020; Shihade, 2020; Verza, 2021). Ini menunjukkan bahwa teori Ibn Khaldun masih relevan, dapat direkonstruksi, dan direinterpretasikan kembali sesuai konteks masyarakat yang diteliti.

Dari sini, maka menjadi relevan pula bagi masyarakat saat ini untuk dapat mengambil pelajaran dari perspektif Ibn Khaldun, khususnya berkenaan dengan teknologi dan masyarakat yang

menjadi salah satu bagian dari siklus sosial masyarakat. *Pertama*, kita tidak dapat mengabaikan bahwa kebutuhan dasar kehidupan manusia tidak pernah berubah, dan manusia juga memiliki cara serta strategi survivalitas yang tidak berubah, meski dengan bentuk yang berbeda-beda, tapi pada intinya ditujukan untuk *survive* (bertahan hidup). Ilmu pengetahuan di berbagai periode waktu kehidupan manusia telah memainkan peran penting sebagai sumber ide, sumber pemikiran yang kemudian mewujud dalam berbagai ‘alat’ yang digunakan untuk mempermudah manusia mencapai kebutuhannya. Inovasi teknologi telah menjadi salah bagian satu dari *problem solver*, berbagai kemudahan dalam bidang kehidupan manusia telah tercapai dengan penemuan-penemuan penting tersebut. Berbagai problem juga terurai, dari masalah kesehatan, lingkungan, pelayanan sosial, dan kesejahteraan. Ini mengandung arti bahwa teknologi memiliki makna positif bagi perkembangan masyarakat. Sehingga, perkembangan teknologi khususnya dalam ranah digital saat ini dapat menjadi bagian dari penyelesaian berbagai persoalan di masyarakat.

Kedua, penemuan dalam bidang teknologi menunjukkan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan. Ibn Khaldun bahkan menyebutnya sebagai warna peradaban. Mendorong bidang pendidikan untuk menghasilkan *learning outcome* di bidang teknologi akan sangat membantu pertumbuhan inovasi di berbagai bidang kehidupan. Saat ini, ketika dunia telah menjadi ‘terdigitalisasikan’, pembekalan kemampuan individu untuk memasuki dunia kerja digital menjadi sangat urgen saat ini. Sehingga, pendidikan sebagai pusat pengembangan dan tranfer ilmu pengetahuan dapat mengembangkan kurikulum yang relevan dengan apa yang menjadi kebutuhan untuk menyelesaikan berbagai persoalan di masyarakat saat ini.

Ketiga, teknologi sebagai warna peradaban akan menjadi lebih kuat dan *sustainable* apabila didukung dengan komponen dalam bidang etik, moral, dan agama. Teori Ibn Khaldun memprediksikan bahwa masyarakat yang telah mencapai puncak peradaban akan mengalami degradasi apabila beberapa komponen lain tidak dipelihara dan ditingkatkan. Dalam konteks ini adalah memberikan perhatian pada moralitas dan pentingnya memberikan rona religius pada peradaban. Melalui kedua aspek ini maka masyarakat akan

menjadi semakin kuat, dan menghindari beberapa resiko yang sudah diprediksikan oleh Ibn Khaldun.

Disini kita akan mencermati satu-satu kedua aspek tersebut sebagai pembelajaran paling berharga yang diberikan Ibn Khaldun pada kita. Aspek moralitas berkali-kali disebutkan Ibn Khaldun melalui contoh-contoh empirik di masyarakat perkotaan, dan membandingkannya dengan moralitas masyarakat nomaden. Dalam penjelasan ini, kita perlu memahami bahwa tulisan ini maupun teori Ibn Khaldun sendiri tidak dimaksudkan untuk mendikotomikan kedua jenis masyarakat tersebut sebagai masyarakat yang paling baik dan masyarakat yang paling buruk. Konteksnya adalah mengambil pelajaran dari contoh-contoh empiris tersebut yang akan penulis jelaskan secara umum.

Luxurious life, mengutip interpretasi Syed Farid Alatas atas ‘gaya hidup bermewah-mewah’ di masyarakat perkotaan, telah menjadi sebab dari melemahnya masyarakat pada masa Ibn Khaldun (Alatas, 2014). Pemikiran ini begitu sederhana, meski tidak bisa melepaskan dari konteks historis Ibn Khaldun sebagai seorang Muslim yang tentunya konteks itu mempengaruhi cara pandang Ibn Khaldun terhadap masyarakat. *Luxurious life* merupakan perilaku kolektif yang dalam sistem hukum Islam perlu direduksi dalam kehidupan pribadi dan sosial masyarakat Muslim. Sebagai seorang Muslim dengan latar belakang pernah menjabat sebagai hakim dalam Madzab Maliki, pandangan Ibn Khaldun ini dapat dipahami. Ia menempatkan *luxurious life* ini sebagai sebab dari melemahnya *Ashobiyah* masyarakat kota, sekaligus menimbulkan efek domino bagi berbagai problem sosial ekonomi dan politik. Seperti misalnya monopoli ekonomi pada kelas pengusaha tertentu dan para pejabat, merebaknya korupsi karena tuntutan gaya hidup, melemahnya militer karena kas negara tidak digunakan sebagaimana mestinya, sehingga berakibat pada kurangnya upaya peningkatan kesejahteraan anggota militer. Jika militer melemah, maka pertahanan negara akan ikut melemah dan mudah dikuasai oleh masyarakat nomaden yang kuat.

Mengambil pelajaran pada pandangan tersebut, modernitas telah membawa sejumlah konsekuensi pada aspek ekonomi dan material lain, termasuk gaya hidup orang-orang modern.

Kemajuan teknologi dalam masyarakat modern pada satu sisi telah membawa berbagai manfaat positif, meski demikian, pada tahap ini pula manusia kemudian bertanya-tanya tentang dirinya sendiri, kehidupan sosialnya, dan keyakinan keagamaannya. Sosiologi telah memprediksikan bahwa ‘kelahiran’ modernitas yang diawali dari masyarakat Eropa akan mereduksi peran agama, tergantikan sepenuhnya oleh teknologi dan ilmu pengetahuan. Ini mengandung arti bahwa sekulerisme menjadi kehidupan baru bagi segala aktivitas masyarakat. Hal ini pula yang menjadi titik perhatian Ibn Khaldun pada masyarakat *Hadlrah*, sekaligus dengan sendirinya menafikan beberapa kritik terhadapnya yang menganggap pemikirannya sekuler. Ketika materialisme menggantikan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas keseharian masyarakat, maka hal tersebut akan melemahkan ikatan solidaritas sosial/kohesivitas/Ashobiyah (Khaldun, 2008). Implikasi dari ini adalah melemahnya berbagai fungsi-fungsi sosial, politik, ekonomi, dan ketahanan negara (Okene, 2011; Onder & Ulasan, 2018; Wylie, 2008). Oleh karena itu, peradaban akan eksis apabila rona religius dipertahankan dan dipelihara oleh anggota masyarakatnya.

Mari kita lihat bagaimana Jepang sebagai negara yang telah memulai dan memasuki masa Society 5.0. Jepang telah berhasil menjadi negara yang memiliki kemampuan menerapkan teknologi sebagai alat dalam bidang industri. Meskipun demikian, pemerintah Jepang mengakui bahwa upaya ini bukan tidak menuai problem lanjutan. Diantaranya adalah persoalan data pribadi dan data-data penting perusahaan seiring dengan meningkatnya penggunaan IoT akan disalahgunakan atau menjadi sasaran *hackers* (Narvaez Rojas et al., 2021). Di samping itu, melihat kemajuan masyarakat Jepang dalam aspek teknologi tidak lengkap tanpa melihat sisi sosial mereka. Jepang merupakan negara dengan jumlah populasi yang selama beberapa dekade ini mengalami penurunan. Pemerintah Jepang telah memberikan sejumlah kompensasi bagi para orangtua yang melahirkan anak. Jika fenomena ini tidak diberikan perhatian serius maka Jepang akan mengalami penyusutan populasi, penyusutan populasi berarti penurunan peradaban. Di sisi lain, tingkat kesehatan mental masyarakat Jepang khususnya pada segment usia muda tidak begitu baik. Selama bertahun-tahun, Jepang menghadapi problem

hikikomori, yaitu tindakan individu untuk menghindari kontak sosial dengan siapapun, termasuk keluarga. Jumlah mereka 1,57% dari total populasi 128 juta jiwa (Rooksby et al., 2020). Meski angka ini terbilang rendah namun telah menimbulkan sejumlah problem kesehatan mental yang dikaji berulang-ulang oleh para ahli psikiatri dan sampai sekarang belum ditemukan penyebabnya, kecuali sedikit asumsi berkenaan dengan intensenya penggunaan teknologi dan tuntutan hidup masyarakat Jepang yang sangat ekspektatif. Mereka mengalami degradasi harga diri, ketidakpercayaan diri, memilih berinteraksi di sosial media, sebab teknologi komunikasi ini memungkinkan mereka untuk tidak dikenal (anonim) dari orang-orang terdekatnya. Selain *hikikomori*, tingkat bunuh diri di Jepang menduduki peringkat kelima sedunia, bahkan di tahun 2020 diperkirakan jumlah kasus bunuh diri lebih banyak dibanding angka pasien Covid-19 yang meninggal dunia¹. Ini mengandung makna bahwa di balik pesatnya perkembangan teknologi di Jepang, tersembunyi sejumlah problem sosial-psikologis yang Jepang sendiri belum mampu menyelesaikannya dengan teknologi hasil ciptaan mereka. Jepang berhasil menekan laju positif Covid-19 tetapi tidak mampu menekan laju angka bunuh diri di negaranya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Jepang memiliki akar sejarah budaya dan agama yang kuat. Shinto, Budha dan Kristen adalah diantaranya. Namun, secara praktik, rata-rata masyarakat Jepang mempraktekkan beberapa ritual dan ajaran keagamaan tersebut secara bersamaan. Mereka dapat bersembayang sebagai pemeluk agama Shinto, namun juga dapat pergi ke Gereja atau melaksanakan ritual dalam agama Budha (Nieuważny et al., 2020b). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa agama di Jepang hanya mendapatkan respon baik pada masyarakat pedesaan dibanding perkotaan (Nieuważny et al., 2020a). Mayoritas dari mereka bahkan tidak tertarik sama sekali, meskipun, sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa perkembangan sekte (aliran) agama di Jepang telah tumbuh pesat (Bachika, 2010; Beyers, 2015; Jun'ichi, 2017). Kondisi ini tentu memberikan kita pemaknaan yang lebih rasional

¹ Lihat di <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-351492095/angka-bunuh-diri-singleton-lampau-jumlah-korban-covid-19-darurat-hikikomori-jepang-angkat-menteri-kesehian>

berkenaan dengan kehidupan masyarakat Jepang jika dilihat dari sekup makro dan multidimensional.

Menyimpulkan bahwa Jepang akan mengalami kemerosotan peradaban tentu tidaklah tepat terlebih tulisan ini bukan berangkat dari penelitian empiris yang komprehensif dan longitudinal. Tetapi disini kita hanya akan menarik pelajaran saja sebagaimana hal ini menjadi tujuan dari penulisan artikel. *Pertama*, bahwa relevansi prediksi Ibn Khaldun terhadap usia peradaban dan determinisme *Ashabiyah* yang melemah akibat degradasi moral, sosial, dan keagamaan perlu penelitian dan pengujian empiris lebih lanjut. Namun, kita dapat 'menarik' pelajaran dari sini secara general, bahwa belajar dari masyarakat Jepang, pencapaian teknologi dapat membawa pertumbuhan ekonomi negara menjadi lebih baik (Fukuda, 2020; Pereira* et al., 2020; Potočan et al., 2020). Teknologi telah terbukti menjadi solusi bagi berbagai persoalan ekologi, ekonomi, kesehatan, birokrasi, industri manufaktur, dan management kebencanaan tidak hanya di Jepang sendiri namun juga di beberapa negara besar lain yang telah mampu mengaplikasikan *cyber-physical system* untuk kelangsungan hidup masyarakatnya. Fakta ini tidak dapat kita abaikan sebagai sebuah pencapaian ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat sebagaimana yang telah menjadi perspektif dan keyakinan Ibn Khaldun. Ibn Khaldun mengagumi Mesir sebagai kota yang sangat maju peradabannya dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disana pada masanya mampu menumbuhkan kemakmuran ekonomi, jauh dibandingkan masyarakat Tunisia maupun Maghribi.

Kedua, melalui dimensi sosial masyarakat Jepang kita dapat memahami mengapa Ibn Khaldun menekankan arti penting agama dan moralitas pada masyarakat perkotaan (*Hadlarah*) yang telah maju. Warna peradaban ini bagi Ibn Khaldun perlu diberikan rona religius sebagai penyeimbang dan penopang tatanan sosial dan kekokohan individu-individu di dalamnya. Disini kita dapat 'membaca' bahwa basis ketahanan suatu masyarakat bukan saja pada ilmu pengetahuan dan teknologi tapi juga ketahanan individu di dalamnya sebagai satu kesatuan masyarakat yang ia sebut sebagai kohesi sosial/solidaritas sosial/*Ashobiyah*. Jika ini melemah maka peradaban yang telah mencapai puncaknya akan turut melemah,

menimbulkan sejumlah implikasi serius baik itu moralitas birokrasi dan politik, militer, maupun kondisi sosial-psikologis warganya.

Ketiga, belajar dari kelemahan penggunaan teknologi sebagai basis berbagai kehidupan sosial yang menimbulkan implikasi dehumanisasi dan penyalahgunaan data pribadi serta perusahaan, ini mengindikasikan bahwa secanggih apapun teknologi yang diciptakan oleh kemampuan berpikir manusia, kunci atau kendalinya tetap pada aspek etis (moral) dari manusia sebagai penemu, pengguna, sekaligus objek. Disini balutan dan rona religius diperlukan pada masyarakat modern yang sedang menikmati tahap *luxurious life*.

Pada akhirnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Jared Diamond dalam buku *Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed*, bahwa pilihan ada di tangan masyarakat kita saat ini. Apakah akan memilih untuk mengulangi kegagalan yang sama secara berulang, atau sukses dengan melakukan sejumlah kebijakan dan tindakan preventif berdasarkan pengalaman masa lalu dan pengalaman masyarakat lain.

E. SIMPULAN

Ibn Khaldun ingin menekankan bahwa Teknologi sebagai sebuah produk dari kemajuan berpikir manusia, akan menjadi alat yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidup manusia jika di tangan manusia dan masyarakat religius. Kemakmuran dan kemajuan sebisa mungkin tidak menjadi peluang yang mengalienasikan manusia dari alat (teknologi) yang telah ia kreasikan sendiri. Hal ini sekaligus menjadi pembelajaran untuk masyarakat global bahwa menuju Society 5.0 harus diimbangi dengan penguatan ketahanan masyarakat melalui nilai-nilai religius. Peran dari berbagai stakeholder sangat dibutuhkan, seperti lembaga agama, pemerintah, keluarga, dan pendidikan dalam jangka waktu yang panjang.

Pada sisi lain, melalui pembahasan di atas, membuktikan bahwa pemikiran atau perspektif yang 'lahir' pada masyarakat lampau tidak mengenal 'usang'. Namun, kita bisa 'melihatnya' dari sudut pandang *applicable* atau tidak jika dikontekskan secara tepat pada masyarakat tertentu. Sehingga dikotomisasi teori yang diyakini tidak relevant atau tidak mampu menjawab problem masyarakat saat ini terdekonstruksi dengan sendirinya.

F. REFERENSI

- Adger, W. N., Arnell, N. W., Black, R., Dercon, S., Geddes, A., & Thomas, D. S. G. (2015). Focus on environmental risks and migration: Causes and consequences. *Environmental Research Letters*, 10(6). <https://doi.org/10.1088/1748-9326/10/6/060201>
- Alatas, S. F. (2014). *Applying Ibn Khaldūn The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*. Routledge Taylor and Francise Group.
- Aryanti, Y. (2018). Pemikiran ekonomi ibn khaldun; pendekatan dinamika sosial ekonomi dan politik ibn khaldun's economic thought; social economic and political dynamics approach. *Jurnal Imara*.
- Azlan Anuar, H., Isa, K., Ibrahim, S. A., & Solarin, S. A. (2018). Malaysian corporate tax rate and revenue: the application of Ibn Khaldun tax theory. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 10(2), 251–262. <https://doi.org/10.1108/IJIF-07-2017-0011>
- Bachika, R. (2010). A look at religion in Japan. *Politics and Religion Journal*, 4(1), 7–23. <https://doi.org/10.54561/prj0401007b>
- Bauchspies, W. K., Croissant, J., & Restivo, S. (2006). *Science, Technology, and Society A Sociological Approach* (I).
- Beyers, J. (2015). Religion as political instrument: The case of Japan and South Africa. *Journal for the Study of Religion*, 28(1), 142–164.
- Bryant, R. L. (1998). *Power, Knowledge and Political Ecology in the Third World: A Review*.
- Capello, R., Camagni, R., & Nijkamp, P. (1998). Towards sustainable city policy: an economy-environment technology nexus. In *Ecological Economics* (Vol. 24).
- Chapra, M. U. (2008). Ibn Khaldun's theory of development: Does it help explain the low performance of the present-day Muslim world? *Journal of Socio-Economics*, 37(2), 836–863. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2006.12.051>
- de Witt, A. (2016). Global warming calls for an inner climate change: The transformative power of worldview reflection for sustainability. In *Spirituality and Sustainability: New Horizons and Exemplary Approaches* (pp. 199–214). Springer International

- Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-34235-1_13
- Diamond, J. M. (2005). *Collapse : how societies choose to fail or succeed*. Viking.
- Dietz, T., & Rosa, E. A. (1994). Rethinking the Environmental Impact of Population, Affluence, and Technology. *Human Ecology Review*, 1(2), 277–300.
- Dunlap, R. (2015). *Sociology and Climate Change*.
- Durkheim, E. (1995). The Elementary Forms of Religious Life. In *The Free Press*. The Three Press. <https://doi.org/10.2307/2077075>
- Faucheux, S., & Nicolai, I. (1998). Environmental Technological Change and Governance in Sustainable Development Policy. *Ecological Economics*, 27(3), 243–256. [https://doi.org/10.1016/S0921-8009\(97\)00176-6](https://doi.org/10.1016/S0921-8009(97)00176-6)
- Fukuda, K. (2020). Science, Technology and Innovation Ecosystem Transformation Toward Society 5.0. *International Journal of Production Economics*, 220. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.07.033>
- Gierer, A. (2001). Ibn Khaldun on Solidarity (“ Asabiyah “) -Modern Science on Cooperativeness and Empathy: a Comparison. *Philosophia Naturalis*, 38, 91–104.
- Haniza Khalid. (2006). Comparing Ibn Khaldun and The New Institutional Economics. In *Conference on Ibn Khaldun, 3-5 November 2006, Madrid, Spain.*, 1–26.
- Hashemi, M. (2019). Bedouins of Silicon Valley: A neo-Khaldunian approach to sociology of technology. *Sociological Review*, 67(3), 536–551. <https://doi.org/10.1177/0038026118822823>
- Islahi, A. A. (2015). Ibn Khaldun S Theory of Taxation and Its Relevance. *Turkish Journal of Islamic Economics*, 2(2), 1–1. <https://doi.org/10.15238/tujise.2015.2.2.1-19>
- Jun'ichi, I. (2017). *Deconstructing “ Japanese Religion “ : A Historical Survey Author (s) : Jun ' ichi Isomae and 磯前順一 Source : Japanese Journal of Religious Studies , Vol . 32 , No . 2 , Essays from the XIXth World Congress of the IAHN , Tokyo , March 2005 (2005) , pp . 23. 32(2), 235–248. <https://www.jstor.org/stable/30234062>*
- Karatas, S. C. (2006). The Economic Theory of Ibn Khaldun and the Rise and Fall of Nations. *Foundation for Science Technology and Civilisation*, 1–10.

- Khaldun, I. (2008). *Muqoddimah Ibn Khaldun*. Pustaka Firdaus.
- Luhmann, N. (1990). Technology, Environment and Social Risk: A Systems Perspective. *Industrial Crisis Quarterly*, 223–231.
- Luhtitianti, U. A., & Arifin, A. Z. (2020). Ashabiyah Theory of Ibn Khaldun: An Alternative Perspective for Studying the Indonesian Muslim Society. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 2(1), 259–280. <https://doi.org/10.46405/ejms.v2i1.119>
- Luhtitianti, U. A., & Arifin, A. Z. (2021). Applying Ibn Khaldun's Theory Into The Islamic Preaching's Movement in The Period of Demak Empire: Reflection fo The Contemporary Muslim Society. *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1), 1–21.
- Luís, S., Vauclair, C. M., & Lima, M. L. (2018). Raising awareness of climate change causes? Cross-national evidence for the normalization of societal risk perception of climate change. *Environmental Science and Policy*, 80, 74–81. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2017.11.015>
- M. Andic, F. and S. A. (2019). An Exploration into Fiscal Sociology: Ibn Khaldun, Schumpeter, and Public Choice. *FinanzArchiv / Public Finance Analysis*, 3(1985), 454–469.
- M. Mahdi. (1957). *Ibn Khaldun's Philosophy of History*. George Allen and Unwin Ltd.
- Mavrodieva, A. v., & Shaw, R. (2020). Disaster and climate change issues in Japan's society 5.0-A discussion. *Sustainability (Switzerland)*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/su12051893>
- Mc Caffrey, J. (2014). Ibn khaldun: the forgotten father of economics? *ISOR Journal of Business and Management*, 16(3).
- Mujahidin, M. (2018). Ibn Khaldun ' s Economic Thought. *Ibn Khaldun's Economic Thought Mujahidin*, 87192(87192), 87192.
- Mumford, L. (1964). Authoritarian and Democratic Technics. In *Source: Technology and Culture* (Vol. 5, Issue 1). Winter. <https://about.jstor.org/terms>
- Narvaez Rojas, C., Alomia Peñafiel, G. A., Loaiza Buitrago, D. F., & Tavera Romero, C. A. (2021). Society 5.0: A Japanese concept for a superintelligent society. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 13, Issue 12). MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/su13126567>

- Nieuważny, J., Masui, F., Ptaszynski, M., Rzepka, R., & Nowakowski, K. (2020a). How religion and morality correlate in age of society 5.0: Statistical analysis of emotional and moral associations with Buddhist religious terms appearing on Japanese blogs. *Cognitive Systems Research*, 59, 329–344. <https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2019.09.026>
- Nieuważny, J., Masui, F., Ptaszynski, M., Rzepka, R., & Nowakowski, K. (2020b). How religion and morality correlate in age of society 5.0: Statistical analysis of emotional and moral associations with Buddhist religious terms appearing on Japanese blogs. *Cognitive Systems Research*, 59, 329–344. <https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2019.09.026>
- Okene, A. A. (2011). *Ibn Khaldun , Cyclical Theory and the Rise and Fall of Sokoto Caliphate , Nigeria West Africa*. 100, 80–91.
- Onder, M., & Ulasan, F. (2018). Ibn Khaldun’s Cyclical Theory on The Rise and Fall of Sovereign Powers: The Case of Ottoman Empire. *ADAM AKADEMÍ Sosyal Bilimler Dergisi*, 8(2).
- Pereira*, A. G., Lima, T. M., & Charrua-Santos, F. (2020). Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(5), 3305–3308. <https://doi.org/10.35940/ijrte.D8764.018520>
- Potočan, V., Mulej, M., & Nedelko, Z. (2020). Society 5.0: balancing of Industry 4.0, economic advancement and social problems. *Kybernetes*, 50(3), 794–811. <https://doi.org/10.1108/K-12-2019-0858>
- Puerta Vilchez, J. M. (2017). Aesthetics in Arabic Thought from pre-Islamic Arabia through al-Andalus. In *Aesthetics in Arabic Thought from pre-Islamic Arabia through al-Andalus*.
- Rennings, K. (2000). Redefining innovation-eco-innovation research and the contribution from ecological economics. In *Ecological Economics* (Vol. 32). www.elsevier.com/locate/ecocon
- Rooksby, M., Furuhashi, T., & McLeod, H. J. (2020). Hikikomori: a hidden mental health need following the COVID-19 pandemic. *World Psychiatry*, 19(3), 399–400. <https://doi.org/10.1002/wps.20804>

- Şentürk, R., & Nizamuddin, A. M. (2008). The sociology of civilisations: Ibn Khaldun and a multi-civilisational world order. *Asian Journal of Social Science*, 36(3), 516–546. <https://doi.org/10.1163/156853108X327065>
- Shahidipak, M. (2020). Ibn Khaldun as a paradigm for the past and future of sociology and humanity. *Sociology International Journal*, 4(5). <https://doi.org/10.15406/sij.2020.04.00240>
- Shihade, M. (2020). Asabiyya – Solidarity in the age of barbarism: An Afro-Arab-Asian alternative. *Current Sociology*, 68(2), 263–278. <https://doi.org/10.1177/0011392119898203>
- Spaargaren, G. (1997). *The Ecological Modernization of Production and Consumption Essays in Environmental Sociology*.
- Verza, A. (2021). Ibn Khaldūn and the Arab Origins of the Sociology of Civilisation and Power. In *Ibn Khaldūn and the Arab Origins of the Sociology of Civilisation and Power*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-70339-4>
- Wylie, D. (2008). Decadence? The Khaldunian cycle in Algeria and South Africa. *Journal of North African Studies*, 13(3), 395–408. <https://doi.org/10.1080/13629380701844730>
- Yates, S., & Rice, R. E. (n.d.). *The Oxford Handbook of Digital Technology and Society*.
- Zehr, S. (2015). The sociology of global climate change. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 6(2), 129–150. <https://doi.org/10.1002/wcc.328>